Jurnal Diferensiasi Pendidikan
Vol. 2, No.1, pp. 1-8, Juli 2025
E-ISSN 3047-7956

https://jurnal.uhn.ac.id/index.php/diferensiasi/index

Kecenderungan Perbedaan Pendidikan Matematika di Indonesia dengan di Amerika Serikat

Venti Ambarita[1], Ayunasari Manalu[2], Dame Ifa Sihombing[3], Efron Manik[4]
venti.ambarita@student.uhn.ac.id[1], ayunasari@gmail.com[2], damesihombing@uhn.ac.id[3], efron@uhn.ac.id[4]
Universitas HKBP Nommensen[1,2,3,4]

Abstract:
This research aims to see trends in differences in mathematics education in Indonesia and in the United States. This research adopts a literature study approach by analyzing various scientific papers and journals from various countries that discuss basic education issues in Indonesia and in the United States. The results of the study show that the basic education system in Indonesia is influenced by constitutional rules in implementing its education while the United States gives flexibility to the states to implement their education system

Keywords: *Educational Trends, Indonesian Mathematics, US Mathematics*

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan perbedaan pendidikan matematika di Indonesia dengan di Amerika Serikat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi pustaka dengan menganalisis beragam karya ilmiah dan jurnal dari berbagai negara yang membahas isu pendidikan dasar di Indonesia dengan di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa sistem pendidikan dasar di Indonesia dipengaruhi oleh aturan konstitusi dalam pelaksanaan pendidikannya sementara Amerika Serikat memberi keleluasaan pada negara bagian untuk melaksanakan sistem pendidikan mereka.

Kata kunci: Kecenderungan Pendidikan, Matematika Indonesia, Matematika AS

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika merupakan aspek penting dalam perkembangan intelektual suatu bangsa. Dalam era globalisasi ini, perbandingan kecenderungan pendidikan matematika antara berbagai negara menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Dalam kaitannya, perbandingan antara Indonesia dan Amerika Serikat (AS) sebagai dua negara dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan sistem pendidikan yang berbeda, menjadi topik yang menarik untuk dijelajahi.

Pentingnya pendidikan matematika sebagai landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan perbedaan pendidikan matematika di Indonesia dan Amerika Serikat sebagai isu yang patut mendapat perhatian. Di satu sisi, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki tantangan tersendiri dalam meningkatkan mutu pendidikan matematika, termasuk kurikulum, pengajaran, serta kualitas guru. Di sisi lain, Amerika Serikat dengan sistem pendidikan yang lebih maju memiliki pendekatan pendidikan matematika yang mungkin berbeda dalam hal kurikulum yang lebih fleksibel dan lebih banyak sumber daya.

Terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terhambatnya pengembangan kemampuan peserta didik. Diantaranya, kemiskinan juga latar belakang pendidikan dari orang tua yang terbukti mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pengetahuan peserta didik (Yeni, 2015). Disamping itu, kemampuan guru juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan peserta didik. Guru profesional harusnya mempunyai kuallitas untuk dapat mengajarkan materi dengan menekankan pemahaman logika dan penerapan daripada hanya sekedar hafalan teori pada peserta didik (Darmadi, 2015; Hamid, 2017). Guru harusnya berupaya menciptakan pembelajaran aktif untuk memambah minat belajar peserta didik serta menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Namun nyatanya, kualitas guru di Indonesia belumlah dapat dinyatakan sangat memuaskan. Masih banyak guru yang berkarir tidak pada kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan (Ariyanti et al., 2019; Simangunsong & Mustika, 2022). Sebagian besar guru mengajar di luar bidang keahlian mereka, dan program pengembangan profesional belum mencapai seluruh kalangan, yang berdampak pada pemahaman guru terhadap materi pembelajaran. Akibatnya, penerapan konsep pendidikan kurang efektif karena kurangnya konsistensi dalam metode pengajaran. Di Amerika Serikat, pendidikan dasar memiliki ciri khas dalam pelaksanaannya. Di sana, pendidikan dasar merupakan kewajiban untuk semua peserta didik, meskipun usia mereka bervariasi sesuai dengan kebijakan negara bagian masing-masing. Peserta didik di Amerika Serikat menempuh pendidikan Kindergarten pada usia 5 hingga 6 tahun dan menyelesaikan pendidikan menengah pada usia sekitar 18 tahun (Putra, 2017). Guru-guru sekolah dasar di Amerika juga dibekali pendidikan lanjutan terkait dengan *cognitive and psychological development.* Guru di Amerika Serikat juga dituntut untuk menyelesaikan pendidikan *Bachelors and/or Masters Degree bidang Early Childhood and Elementary Education* (Alhaddad, 2015). Hal ini menjadikan Amerika Serikat sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia.

Tanaka (2018) menyatakan bahwa sistem negara Amerika Serikat menggunakan model pendidikan yang telah dirintis oleh tokoh pendidikannya sehingga mempunyai relevansi dengan sistem pendidikan yang diterapkan, walau Indonesia juga mempunyai tokoh pendidikan tetapi tak dapat dipungkiri bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih mempunyai kekurangan terutama dari segi pembentukan karakter yang kurang maksimal. Selain itu (Putra, 2017) menyatakan bahwa di Amerika Serikat kurikulum disusun oleh kementrian pendidikan dan sekolah diberi kewenangan untuk menambah dengan kurikulum lokal, berbeda dengan Indonesia yang juga mempunyai kurikulum lokal tetapi kurikulum lokal tersebut belum mengusung potensi sekolah atau daerah. (Kadi & Awwaliyah, 2017) menegaskan bahwa hasil pendidikan di Indonesia belumlah sesuai harapan, salah satunya dikarenakan tak jarang permasalahan pendidikan sering ditempatkan pada urutan terakhir yang harus dikaji berbeda dengan negara-negara maju yang selalu menempatkan pendidikan pada pokok permasalahan yang harus utama untuk diselesaikan. Paparan hasil penelitian tersebut telah membahas implementasi pendidikan secara menyeluruh, meskipun belum menguraikan sistem pendidikan dasar secara rinci. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyelidiki perbandingan sistem pendidikan dasar antara Indonesia dan Amerika Serikat.

Dengan analisis perbandingan ini, artikel bertujuan untuk mengungkap wawasan baru mengenai perbedaan dalam pendidikan matematika antara Indonesia dan Amerika Serikat. Temuan dari kajian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan sistem pendidikan matematika di kedua negara, dan juga dapat menjadi pijakan untuk pengembangan pendekatan pembelajaran matematika yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif komparatif. Metode ini bertujuan untuk membandingkan kecenderungan dan karakteristik pendidikan matematika di Indonesia dan Amerika Serikat. Fokus utamanya adalah menggambarkan secara sistematis perbedaan, persamaan, serta arah pengembangan kurikulum, strategi pengajaran, dan hasil belajar matematika di kedua negara.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan meliputi Studi Dokumentasi: Mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti kurikulum nasional, silabus, buku teks, jurnal ilmiah, dan laporan dari lembaga pendidikan. Studi Literatur: Menelaah hasil-hasil penelitian sebelumnya, kebijakan pendidikan, serta data dari lembaga internasional (OECD, IEA). Wawancara (opsional): Jika tersedia, wawancara dengan guru atau akademisi di bidang pendidikan matematika untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pendekatan pengajaran dan kebijakan pendidikan.

Teknik Analisis Data yang digunakan adalah analisis konten *(content analysis)* dan analisis komparatif**:** Analisis konten**:** Digunakan untuk menelaah isi dokumen kurikulum, kebijakan pendidikan, dan hasil studi internasional secara sistematis. Analisis komparatif**:** Digunakan untuk membandingkan aspek-aspek pendidikan matematika di kedua negara, seperti: Struktur kurikulum, Pendekatan pedagogis, Penilaian hasil belajar, Penggunaan teknologi, Kompetensi guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan matematika memiliki peran yang fundamental dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah siswa. Dalam konteks global, perbandingan pendidikan matematika antara berbagai negara memberikan pandangan yang kaya tentang beragam pendekatan, strategi, dan tantangan yang dihadapi dalam mengajarkan dan mempelajari matematika. Dalam kaitannya, perbandingan antara Indonesia dan Amerika Serikat sebagai dua negara dengan ciri khas budaya, sistem pendidikan, dan tingkat perkembangan ekonomi yang berbeda, menawarkan wawasan yang berharga untuk memahami kecenderungan perbedaan pendidikan matematika.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang perbedaan ini, kita dapat mengidentifikasi praktik terbaik, mengatasi hambatan yang mungkin muncul, dan mengadopsi pendekatan yang paling efektif untuk memastikan pendidikan matematika berkualitas tinggi bagi generasi masa depan. Dalam pengantar umum ini, kami akan memberikan gambaran singkat tentang tujuan, pentingnya topik ini, serta struktur keseluruhan jurnal untuk menggambarkan bagaimana kajian ini akan mengungkapkan perbedaan signifikan antara pendidikan matematika di Indonesia dan Amerika Serikat.

Pendidikan matematika di Indonesia adalah suatu hal yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Sebagai negara berkembang yang memiliki populasi yang besar dan beragam, Indonesia menghadapi tantangan unik dalam meningkatkan mutu pendidikan matematika bagi generasi muda. Berbagai faktor, seperti kurikulum yang berkembang, kualitas pengajaran, dan keterbatasan sumber daya, memainkan peran penting dalam membentuk lanskap pendidikan matematika di negara ini.

Sistem pendidikan matematika di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak beberapa tahun terakhir. Pemerintah dan para pemangku kepentingan pendidikan telah berupaya meningkatkan standar pendidikan matematika melalui pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan relevan. Namun, masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini secara efektif di seluruh tingkat pendidikan.

Dilihat dari system Pendidikan, di Indonesia sistem pendidikan bersifat desentralisasi atau tidak berpusat pada pemerintah. Dengan adanya kebijakan otonomi pendidikan dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), maka setiap satuan pendidikan diberi keleluasaan untuk menerapkan pola pendidikan yang sesuai (Rozak, 2021). Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa pada kenyataannya, kebijakan tersebut belum sepenuhnya terealisasi, terutama di sekolah negeri. Beberapa sekolah swasta di Indonesia telah memulai kerjasama dengan sekolah dari luar negeri. Kualitas pendidikan di sekolah negeri dan sekolah swasta di Indonesia hampir sama, sesuai dengan visi masing-masing sekolah. Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, peluang untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sangat terbuka, karena dalam manajemen berbasis sekolah, sekolah diwajibkan untuk melibatkan masyarakat dan pihak lain sebagai upaya pengembangan sekolah. Pendidikan dasar di Indonesia dimulai dari jenjang sekolah dasar (SD) selama 6 tahun dan sekolah menengah

pertama (SMP) selama 3 tahun. Usia minimum masuk sekolah SD negeri di Indonesia adalah 7 tahun, dan sekolah swasta tidak ada pembatasan usia. Sekolah dasar dibagi menjadi dua tingkatan yaitu kelas rendah mulai dari kelas 1 hingga kelas 4 dan kelas atas mulai dari kelas 4 hingga kelas enam. Ujian akhir dilksanakan pada kelas 6 yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi (Khaulani et al., 2020; Rozak, 2021). Tim penyusun evaluasi untuk ujian akhir adalah guru sekolah dasar yang telah lolos persyaratan.

Sementara itu, di Amerika Serikat urusan pendidikan dikelola oleh Department of Education. Setiap negara bagian mempunyai Department Education yang mengatur kebijakan pendidikan (Tanaka, 2018). Di Amerika Serikat, pendidikan dasar berjenjang dari Kindergarten hingga Fourth Grade, Fifth Grade, Sixth Grade atau Eight Grade. Perbedaan ini tergantung pada sistem kurikulum pada sekolah district. Biasanya usia masuk peserta didik pada sekolah dasar adalah 6 tahun, berbeda dengan negara bagian persemakmuran Inggris yang menetapkan usia peserta didik sekolah adalah 7 tahun. Pertimbangan ini didasarkan pada alasan psikologis dan sosiologis. Di Amerika Serikat, satu kelas terdiri dari dua puluh hingga tiga puluh siswa. Guru sekolah dasar dibekali dengan pendidikan lanjutan berkaitan dengan cognitive and psychological development. Para guru juga biasanya telah menyelesaikan pendidikan lanjutan sarjana atau pascasarjana bidang Early Childhood and Elementary Education (Alhaddad, 2015; Wirawan et al., 2018). Wajib pendidikan di Amerika Serikat adalah 12 tahun. Orang tua akan dikenakan sanksi apabila tidak menyekolahkan anaknya. Sekolah kualitas baik dan pilihan di Amerika Serikat biasanya adalah private school. Kurikulum umum biasanya ditambah pada program private school sebagai karateristik dari sekolah tersebut. Private school biasanya lebih baik dikarenakan aturan yang lebih longgar serta lebih banyak menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga, berbeda dengan public school yang masih banyak terikat pada aturan.

Dilihat dari kualitas guru, Di Indonesia pengembangan kurikulum diatur dalam Undang undang No 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005. Pasal 38 ayat 1 menyatakan bahwa “kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah” dan pada ayat 2 tertera “kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok dan satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama kabupaten/kota” (Mendiknas, 2003; Presiden RI, 2005). Berdasarkan hal ini maka di Indonesia kerangka kurikulum pendidikan dasar dibuat oleh pemerintah namun kurikulum setiap tingkat satuan pendidikan tak terkecuali pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkannya. Kebijakan ini menjamin penyesuaian kurikulum pada kondisi setiap sekolah yang tidak semuanya sama. Ada banyak guru yang berdedikasi, tetapi masih terdapat kekurangan dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional bagi para guru matematika. Dukungan yang memadai dalam hal pengembangan keterampilan pengajaran dan penguasaan konsep matematika perlu menjadi perhatian utama. Tingkat akses terhadap sumber daya pendidikan juga merupakan masalah yang perlu diatasi. Terutama di daerah pedesaan atau daerah terpencil, akses terhadap buku teks, fasilitas laboratorium, dan teknologi

pembelajaran masih menjadi hambatan. Upaya untuk meratakan akses ini sangat penting agar semua siswa memiliki peluang yang sama untuk belajar matematika dengan baik.

Sementara itu, di Amerika Serikat kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari pemerintah negara bagian. Jenjang sekolah dasar diterapkan selama 5 hingga 6 tahun rentang usia peserta didik 6–12 tahun (Putra, 2017). Tujuan pendidikan dasar di Amerika Serikat adalah 1) setiap peserta didik harus mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan komputasi; 2) peserta didik harus mampu menerapkan metode inquiri dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari; 3) peserta didik harus memiliki pengetahuan, pemahaman dan apresiasi tentang seni, artistik,budaya, prestasi intelektual dan mengembangkan kemampuan dalam ekspresi bakat pribadi; 4) peserta didik haruslah memiliki dan menerapkan pengetahuan tentang politik, ekomoni dan institusi sosial dalam negeri atau luar negeri; 5) peserta didik harus mematuhi dan mempraktikkan nilai dasar kewarganegaraan serta memiliki dan menggunakan keterampilan, pengetahuan, pemahaman dan sikap yang diperlukan sebagai tanda keikutsertaan dalam kehidupan negara yang demokratis; 6) peserta didik harus mampu mengembangkan kemampuan memahami, menghargai dan bekerjasama dengan orang lain yang berbeda dalam hal ras, jenis kelamin, kemampuan, budaya, suku bangsa, agama dan latar belakang politik, ekonomi, sosial serta memahami dan menghargai nilai-nilai keyakinan dan sikap yang mereka anut; 7) peserta didik haruslah memiliki pengetahuan tentang konsekuensi ekologis dalam menggunakan sumber alam dan lingkungan; 8) peserta didik harus dipersiapkan memasuki pendidikan menengah/secondary education; 9) peserta didik harus dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kehidupan pribadi, keterampilan positif dan fungsi dalam masyarakat demokratis; 10) peserta didik harus mengembangkan komitmen belajar seumur hidup dan bersikap membangun.

Isi kurikulum di Amerika Serikat beragam karena disesuaikan dengan keadaan masyarakat di setiap negara bagian. Negara bagian dan masyarakat saling mempunyai kewenangan dalam menentuan struktur isi kurikulum. Organisasi sekolah tingkat lokal diperkenankan menentukan program kurikulum selama masih sesuai dengan aturan yang pemerintah negara bagian. Organisasi sekolah juga dapat menambah syarat kelulusan, menentukan program pilihan dan mengusulkan program yang dapat dikembangkan oleh negara bagian (Tanaka, 2018). Artinya walau pengembangan kurikulum berpusat pada negara bagian, namun sekolah ataupun distrik juga tetap dapat merancang kurikulum sendiri. Program yang dibuat sekolah harus sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan negara bagian serta mempersiapkan peserta didik untuk ikut ujian negara. Silabus mata pelajaran diterbitkan oleh negara bagian dan sekolah tetap diperbolehkan mengajukan alternatif silabus tambahan dan mengembangkan program pilihan. Silabus untuk program pilihan akan dievaluasi serta ditelaah oleh SED (state education department). Guru di Amerika Serikat dapat mengembangkan kurikulum berdasarkan kerangka pemerintah bagian, material yang digunakan untuk pengembangan bersumber dari pemerintah atau sendiri (Harianto, 2021). Jadi dalam pendidikan di Amerika Serikat guru

menggunakan kerangka dasar penyusunan kurikulum sehingga bisa mempertimbangkan ketepatan rancangan kurikulum untuk kelas yang mereka ajar, termasuk dalam pemilihan metode atau media pembelajaran.

Mata pelajaran wajib yang diajarkan pada tingkat pendidikan di Amerika Serikat adalah Science (Biologi, Kimia dan Fisika), Mathematics (aljabar, geometri, pre-calculus dan statistika); Englis (sastra, humaniora, mengarang dan verbal), dan Physical Education (Olahraga) (Harianto, 2021; Putra, 2017). Namun khusus pendidikan dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang tidak diajarkan dikarenakan keterbatasan waktu pembelajaran. Sekolah dan guru menggunakan waktu yang dipersyaratkan oleh pemerintah negara bagian untuk mengajarkan masing-masing pelajaran mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dengan mata pelajaran yang diajarkan adalah mathematic, reading, spelling, writing, english language, geography, US History, Social Studies, Healthy, Music, Visual Arts, dan Physical Education. Sedangkan untuk evaluasi, di Amerika Serikat tidak ada aturan formal untuk evaluasi kurikulum (Aslan, 2018).

Minat dan prestasi siswa dalam pendidikan matematika adalah aspek yang sangat relevan dalam perbandingan pendidikan matematika antara Indonesia dan Amerika Serikat. Minat siswa terhadap matematika memiliki dampak langsung pada motivasi belajar mereka dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Prestasi siswa, di sisi lain, mencerminkan sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi matematika dan sejauh mana mereka berhasil menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi dunia nyata. Minat Siswa dalam Pendidikan Matematika: Dalam pendidikan matematika, minat siswa memiliki peran yang sangat penting. Minat yang tinggi terhadap matematika dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun, mencari pemahaman yang lebih mendalam, dan bahkan mengembangkan aspirasi untuk melanjutkan studi di bidang terkait. Di sisi lain, minat yang rendah dapat menjadi hambatan dalam belajar matematika dan dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Prestasi Siswa dalam Pendidikan Matematika: Prestasi siswa dalam matematika mencerminkan sejauh mana mereka berhasil memahami konsep-konsep matematika dan menerapkannya dalam solusi masalah. Tingkat prestasi juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa dan pandangan mereka terhadap kemampuan mereka dalam mata pelajaran ini. Prestasi yang tinggi dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan keterampilan matematika mereka, sedangkan prestasi yang rendah dapat memicu frustrasi dan rasa putus asa.

Dengan membandingkan minat dan prestasi siswa dalam pendidikan matematika antara Indonesia dan Amerika Serikat, kita dapat mengidentifikasi perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan faktor lain yang mungkin memengaruhi minat dan prestasi siswa. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa dan bagaimana pendidikan matematika dapat lebih diarahkan untuk memotivasi dan meningkatkan prestasi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan dasar di Indonesia dipengaruhi oleh konstitusi dalam pelaksanaan pendidikan, sementara Amerika Serikat memberikan kewenangan pada negara bagian untuk menjalankan sistem pendidikannya. Peran pemerintah pusat di Amerika Serikat terbatas pada merumuskan garis besar dalam bidang pendidikan. Terdapat perbedaan juga dalam usia masuk sekolah dasar antara Indonesia dan Amerika Serikat. Di Indonesia, usia masuk sekolah dasar negeri adalah 7 tahun, sementara di Amerika Serikat, usia masuk sekolah dasar adalah 6 tahun.

Dalam hal kurikulum, Indonesia menerapkan kurikulum terpusat yang terdiri dari 10 mata pelajaran di tingkat pendidikan dasar, ditambah dengan muatan lokal. Di Amerika Serikat, kurikulum pendidikan dasar lebih fokus pada pengembangan softskill dengan 4 mata pelajaran umum yang dijabarkan menjadi sub mata pelajaran. Evaluasi prestasi siswa di Indonesia berfokus pada pemahaman mereka terhadap materi matematika dan kemampuan menerapkan konsep-konsep tersebut dalam situasi dunia nyata. Sementara di Amerika Serikat, penilaian melibatkan kemampuan mengidentifikasi perbedaan dalam pendekatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi minat dan prestasi siswa

DAFTAR PUSTAKA

Alhaddad, I. (2015). Perkembangan pembelajaran matematika masa kini. Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 4 (1), 13–26.

Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. Jurnal Edukasi, 13 (2), 161–174.

Ismiatun, S. R., Neliwati, & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 1 (1), 965–969.

Ismiatun, S. R., Neliwati, & Ginting, B. S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 1 (1), 965–969. https://doi.org/ https://doi.org/ 10.31004/ basicedu.v6i1.2102

Kadi, T., & Awwaliyah, R. (2017). Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia. Jurnal Islam Nusantara, 1(2), 144–155. https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32

Khaulani, F., Marsidin, S., & Sabandi, A. (2020). Analisis Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar terkait Standar Isi di Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 121–127. https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.112

Mendiknas. (1989). Undang undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Mendiknas. (2003). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Simangunsong, U. F., & Mustika, D. (2022). Pengembangan Media PowerPoint Interaktif Pada Tema 6 Subtema 2 Kelas III Sekolah Dasar. IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 3(01), 37–54. http://repository. unissula.ac.id/18839/%0Ahttp:// repository.unissula.ac.id/ 18839/11/LA MPIRAN.pdf

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar (JUPENDAS), 2(2), 1-10.